

PENGARUH PROPORSI TEPUNG BIJI NANGKA DAN DAUN SIRIH (*PIPERIS FOLIUM*) TERHADAP SIFAT FISIK DAN MASA SIMPAN MASKER WAJAH TRADISIONAL

Verawati Putri

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

verawatiputri@mhs.unesa.ac.id

Dr. Maspiyah, M.Kes

Dosen S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

maspiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh proporsi tepung biji nangka dan daun sirih (*piperis folium*) terhadap 1) sifat fisik masker wajah tradisional yang meliputi aroma, warna, tekstur, dan daya lekat. 2) kesukaan panelis. 3) masa simpan masker wajah tradisional dengan uji mikrobiologi.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jumlah proporsi tepung biji nangka dan daun sirih yaitu X1 (7:3), X2 (3:2) dan X3 (1:1) variabel terikat adalah sifat fisik yang meliputi aroma, warna, tekstur, daya lekat dan kesukaan panelis serta masa simpan. Pengumpulan data dengan metode observasi yang dilakukan oleh 30 panelis dan uji mikrobiologi untuk mengetahui masa simpan. Data di analisis dengan menggunakan anava tunggal dan dilanjutkan dengan uji duncan menggunakan program spss versi 16.

Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh proporsi tepung biji nangka dan daun sirih terhadap sifat fisik masker wajah tradisional, meliputi 1) semakin banyak daun sirih, aroma yang dihasilkan sangat kuat, warna yang dihasilkan adalah semakin banyak tepung biji nangka warna akan semakin hijau muda, tekstur yang dihasilkan halus, dan daya lekat yang dihasilkan adalah lekat. 2) Tingkat kesukaan panelis yang sangat disukai yaitu pada masker X1 (7:3). 3) Berdasarkan hasil perhitungan jumlah mikroba pada uji mikrobiologi, sediaan masker tradisional terdapat mikroba dengan jumlah dalam batas yang ditentukan SNI yaitu $< 10^4$, sehingga masker tradisional dapat digunakan selama 7 hari. **Kata kunci : Masker wajah tradisional, tepung biji nangka, daun sirih, sifat fisik dan masa simpan masker wajah.**

Abstract

The purpose of this research to find out the effect of jackfruit seed flour proportion and betel vine to 1) the physical characteristic of traditional mask which includes smell, color, texture and stickiness. 2) panelist's favorite. 3) keeping period of traditional mask with microbiology test.

The type of this research is experiment, free variable in this research is the amount of jackfruit seed flour proportion and betel vine which is, X1 (7:3), X2 (3:2), and X3 (1:1). Tied variable is the physical characteristic which includes smell, color, texture, stickiness, panelist's favorite and keeping period.

The data submission by observation method which is done by 30 panelist and microbiology test to find out the keeping period. The data is being analyzed by single anava and continued by duncan test using the program of spss 16 version.

The result of this research is can be seen that there is an effect of jackfruit seed flour proportion and betel vine to the traditional physical characteristic which includes 1) the more betel uines used, the stronger smell it makes, the more jackfruit seed flour used, the lighter green color it will show, the texture is soft and it can stick.

The favorite level of the panelist is to X1 mask (7:3). Based on the microbiology test result, in traditional mask, can be found mikroba with certain amount by SNI which is $< 10^4$ so traditional mask can be used in 7 days. **Key words: traditional mask, jackfruit seed flour, betel mine, physical characteristic, and keeping period of mask.**

PENDAHULUAN

Kosmetik merupakan sebuah kebutuhan manusia yang digunakan dan dikembangkan sejak dahulu. Kosmetika dengan bahan-bahan alami disebut dengan kosmetika tradisional. Hingga sampai saat ini manusia masih berkreasi dan berinovasi untuk menemukan cara yang tepat dan terbaik untuk mendapatkan produk kosmetik yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini berbagai macam sumber daya alam dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai komponen bagi dunia farmasi dan kecantikan, khususnya obat-obatan dan kosmetik.

Menurut Chatri (2012) Paparan sinar matahari dapat merusak serat elastin dan kolagen pada kulit yang berpengaruh dalam kelenturan kulit yang menunjang jaringan kulit, sehingga membuat kulit menjadi terlihat kusam. Hal ini mendorong kebutuhan konsumen akan beberapa jenis kosmetik yang dapat merawat kulit wajah secara alami agar kulit tetap sehat. Saat ini banyak produk kosmetik untuk perawatan wajah yang menawarkan berbagai macam bentuk perawatan wajah menggunakan bahan alami. Salah satunya adalah masker wajah.

Masker wajah yang berfungsi merawat serta melindungi kulit wajah dari dampak radikal bebas seharusnya mengandung bahan-bahan yang berasal dari zat kimia organik agar tidak memiliki dampak pada tubuh dalam penggunaan jangka panjang. Namun kelemahan dari masker wajah tradisional yang hanya mengandung zat kimia organik yaitu tidak mempunyai daya tahan yang lama terhadap perkembangan bakteri. Perkembangan bakteri pada masker wajah tradisional lebih cepat bila dibandingkan dengan masker wajah di pasaran yang menggunakan bahan kimia sintetis sebagai pengawet.

Menurut Estiasih, Teti, dkk (2009:17) pegeringan merupakan proses penghilangan kadar air yang bertujuan untuk menurunkan kadar air produk sehingga daya simpan meningkat. Untuk memperpanjang masa simpan masker, maka masker akan dibuat dalam bentuk bubuk. Masker bubuk memiliki sifat yang kering sehingga diharapkan akan memiliki masa simpan yang lebih lama.

Masker kulit wajah merupakan salah satu kosmetika tradisional yang dapat digunakan sebagai perawatan kulit wajah yang berguna untuk meningkatkan kesehatan dan kecantikan kulit, memperbaiki dan merangsang sel-sel kulit. Dari

beberapa masker wajah yang beredar di pasaran banyak produk masker yang menggunakan bahan baku alami seperti *aloe vera*, mentimun dan lemon untuk melembabkan wajah, *tea tree oil* dan pegangan untuk kulit berjerawat. Maka dari itu perlu adanya inovasi dalam pemanfaatan bahan-bahan alami sebagai bahan pembuatan masker tradisional. Masker tradisional yang sering digunakan adalah dalam bentuk sediaan bubuk, karena harga yang ditawarkan lebih terjangkau.

Masker tradisional juga banyak diperkaya dengan bahan dasar yang mengandung senyawa fungsional dari bahan-bahan alami. Salah satu bahan tersebut adalah daun sirih dan biji buah nangka. Menurut buku 100 plus herbal indonesia daun sirih mengandung anti bakteri, anti jamur, anti oksidan yang mampu membunuh kuman pada jerawat serta mengandung bahan pengawet alami pada masker sehingga masker bisa lebih tahan lama tanpa memakai pengawet dari bahan kimia.

Sebagai upaya pemanfaatan tanaman yang memiliki potensi dalam dunia kecantikan maka dari itu daun sirih dapat digunakan sebagai masker tradisional yang baik untuk kulit. Untuk bahan dasar pada penelitian masker kulit wajah yang digunakan adalah tepung biji nangka. Menurut Yulianti (2013) biji buah nangka mengandung Vitamin A, C, Anti oksidan dan anti kanker. Biji nangka merupakan sumber karbohidrat (36,7 g/100g), protein (4,2 d/100 g), dan energi (165 kkal/100 g), sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang potensial. Biji nangka juga merupakan sumber mineral yang baik. Di dalam 100 gram biji nangka terkandung fosfor (200 mg), kalsium (33 mg), dan besi (1,0 mg). Hal ini mendorong pengelolaan biji nangka dalam bentuk tepung. Menurut Dini nuris nuraini (buku aneka manfaat biji-bijian), dibandingkan tepung terigu biasa, tepung biji nangka mempunyai keunggulan, karena kandungan gizi yang meliputi protein, serat dan karbohidratnya terbilang cukup tinggi. Selain itu pemakaian tepung biji nangka ini terhitung cukup hemat karena terbuat dari bahan limbah yang murah. Maka dari itu biji nangka dapat digunakan sebagai bahan masker tradisional.

Berdasarkan penelitian Siti (2014) mengenai pengaruh proporsi tepung pisang dan kaolin pada sifat organoleptik masker wajah terdapat empat

perbandingan proporsi tepung pisang dan kaloin yaitu 50%:50%, 40%:60%, 30%:70, dan 20%:80%. Dari keempat perbandingan tersebut yang paling disukai panelis adalah proporsi tepung pisang dan kaloin dengan perbandingan 30%:70%.

Sedangkan berdasarkan penelitian Novia (2015) mengenai proporsi pati bengkuang dan tepung kentang terhadap hasil jadi masker untuk perawatan kulit wajah flek hitam, bekas jerawat terdapat tiga perbandingan proporsi pati bengkuang dibanding tepung kentang yaitu 70%:30%, 50%:50%, dan 40%:60% yang diuji cobakan sifat organoleptiknya kepada panelis. Perbandingan proporsi pati bengkuang dan tepung kentang yang paling disukai panelis adalah perbandingan 40%:60%.

Berdasarkan kedua penelitian diatas peneliti mengambil perbandingan proporsi antara tepung biji nangka dan daun sirih dengan perbandingan 1:9,2:8,5:5 dan 2:8 Perbandingan ini akan digunakan sebagai perbandingan untuk melakukan hasil pra eksperimen I.

Setelah melakukan pre eksperimen I hasil yang di dapatkan yaitu hasil perbandingan proporsi antara tepung biji nangka dan daun sirih dengan jumlah 5:5 dan 2:8 memiliki daya lekat dan tekstur yang buruk. Sehingga peneliti melakukan pre eksperimen II dengan perbandingan proporsi antara tepung biji nangka dan daun sirih dengan jumlah 3:7, 4:6, dan 5:5. Setelah melakukan pre eksperimen II , dapat di ketahui bahwa kualitas makser wajah dengan dengan ketiga perbandingan proporsi tersebut memiliki daya lekat dan tesktur yang baik, sehingga peneliti menggunakan tiga perbandingan ini untuk diuji cobakan sifat organoleptiknya kepada panelis. Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengangkat penelitian tentang **“Pengaruh Proporsi Tepung Biji Nangka Dan Daun Sirih (*piperis folium*) Terhadap Sifat Fisik Masker Wajah Tradisional”**

Metode dan hasil

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimen Menurut Arikunto (2010:9) penelitian eksperimen merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kasual) antara tepung biji nangka dan daun sirih, serta pengaruhnya terhadap kesukaan penelis pada sifat fisik yang meliputi warna, tekstur, aroma, daya lekat, kekentalan dan hasil uji fisik meliputi kecerahan, kekusaman kulit

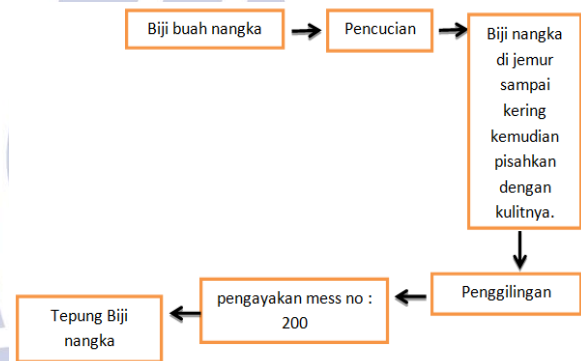
terhadap penggunaan masker wajah tradisional. Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengelola, dan menyimpulkan data menggunakan metode dan teknik tertentu dalam menjawab atas permasalahan yang terjadi.

Pelaksanaan

Prosedur Pembuatan Tepung Biji Nangka.

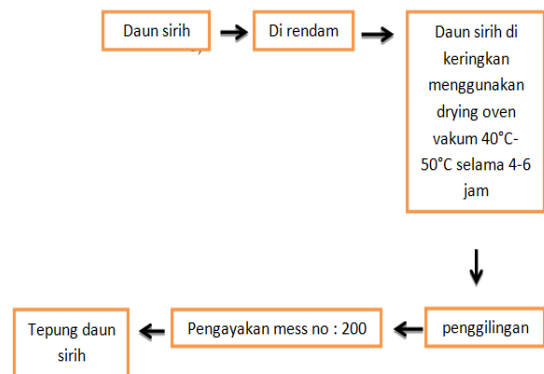
Cara pembuatan bubuk biji nangka adalah sebagai berikut :

- 1) Siapkan biji nangka.
- 2) Jemur biji nangka sampai kering.
- 3) Pisahkan dengan kulitnya.
- 4) Biji nangka selanjutnya dihaluskan dengan blander.
- 5) Biji nangka diayak hingga mendapatkan butiran terkecil.



Prosedur pembuatan bubuk daun sirih

- 1) Cuci daun sirih dengan bersih.
- 2) Jemur daun sirih sampai kering.
- 3) Selanjutnya daun sirih dihaluskan dengan blender sampai menjadi bubuk lembut.
- 4) Kemudian lakukan pengayakan beberapa kali hingga mendapatkan butiran halus.



Prosedur pencampuran masker :

- 1) Siapkan alat dan bahan.
- 2) Siapkan proporsi masker yang telah ditetapkan dalam mangkuk masker.
- 3) Campur kedua bahan yaitu tepung biji nangka dan bubuk daun sirih.
- 4) Larutkan dengan aquades secukupnya.
- 5) Aduk hingga tercampur rata kemudian oleskan pada kulit wajah.
- 6) Tunggu 45-60 menit hingga mengering, kemudian bilas hingga bersih.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca. Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh proporsi tepung biji nangka dan bubuk daun sirih terhadap kesukaan panelis pada hasil jadi masker tradisional. Penelitian ini dianalisis dengan bantuan computer program SPSS versi 21, teknik analisis data yaitu analisis varians klasifikasi tunggal (Anava Tunggal/Oneway), dan selanjutnya diuji dengan uji lanjut Duncan: analisis rata-rata skor dilakukan untuk mengetahui masker wajah tradisional dengan perbandingan terbaik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

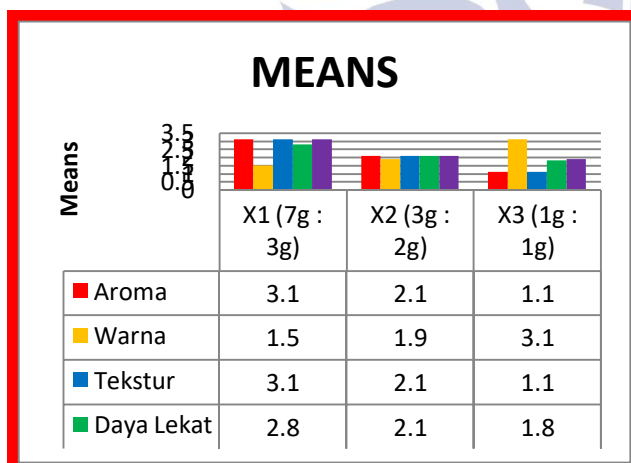


Diagram 4.1 Rata-rata skor hasil jadi masker wajah tradisional tepung biji nangka dan daun sirih.

Perlakuan yang dilakukan terdiri dari 3 variasi proporsi sampel masker wajah tradisional yang terbuat dari tepung biji nangka dan daun sirih.

Pembahasan

Pengaruh proporsi tepung biji nangka dan daun sirih terhadap sifat fisik masker wajah tradisional meliputi, aroma, warna, tekstur, daya lekat dan tingkat kesukaan panelis.

1. Aroma

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, menyatakan bahwa terdapat pengaruh proporsi tepung biji nangka dan daun sirih terhadap sifat fisik masker wajah. Aroma masker wajah memperoleh nilai tertinggi yaitu masker wajah tradisional X1 memiliki nilai rata-rata tertinggi 3,1 dengan proporsi tepung biji nangka dan daun sirih 7g : 3g. aroma yang dihasilkan adalah beraroma khas sedikit daun sirih. Aroma yang dihasilkan dari ketiga sampel masker berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh proporsi antara tepung biji nangka dan daun sirih pada setiap sampel.

Dari proses pembuatan masker wajah menghasilkan tepung biji nangka yang tidak memiliki aroma dan daun sirih yang beraroma tajam khas daun sirih. Aroma masker wajah yang terlalu tajam dapat menimbulkan mual dan pusing terhadap panelis yang melakukan uji coba. Semakin banyak proporsi tepung biji nangka, maka aroma daun sirih yang menyengat akan ternetralisir.

Aroma pada kosmetik dapat membuat kosmetik lebih menarik (Mitsui, 1997:99). Sehingga semakin sedikit proporsi daun sirih dan semakin banyak proporsi tepung biji nangka akan menghasilkan masker wajah dengan aroma yang tidak menyengat dan akan membuat masker wajah lebih menarik. Hal ini menyebabkan sediaan masker wajah yang memiliki aroma terbaik adalah sediaan X1 yang memiliki proporsi tepung biji nangka lebih banyak.

2. Warna

Hasil perhitungan SPSS, proporsi tepung biji nangka dan daun sirih menunjukkan bahwa masker wajah tradisional X1, X2 dan X3 memiliki warna yang berbeda-beda. Nilai rata-rata tertinggi warna terdapat pada masker wajah X3 yaitu dengan proporsi tepung biji nangka dan daun sirih 1g : 1g dengan nilai sebesar 3,1. Warna yang dihasilkan

yaitu hijau kecoklatan. Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah daun sirih maka warna yang dihasilkan semakin hijau. Warna diperoleh dari indera penglihatan yaitu mata. Warna paling cepat dan mudah memberi kesan suatu produk (Soekarto, 1985:12). Hal ini sesuai pendapat Jumarani (2008:58) dan Fauzi (2012:132), bahwa warna masker wajah dipengaruhi oleh bahan yang digunakan pada saat pembuatan masker wajah. Warna pada daun sirih adalah hijau ditambahkan tepung biji nangka berwarna putih. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pengambilan data diketahui bahwa warna masker wajah yang banyak disukai oleh panelis adalah pada masker wajah X2 karena warna yang dihasilkan hijau keputihan. Warna masker wajah yang paling tidak disukai oleh panelis pada masker wajah X1 yaitu berwarna hijau pucat.

3. Tekstur

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, menyatakan bahwa proporsi tepung biji nangka dan daun sirih terhadap sifat fisik masker wajah ditinjau dari tekstur menunjukkan bahwa masker wajah tradisional yang memiliki nilai rata-rata tertinggi tekstur terdapat pada masker wajah X1 dengan proporsi tepung biji nangka dan daun sirih 7g : 3g dengan nilai sebesar 3,1. Tekstur yang dihasilkan dalam masker ini yaitu halus. Tekstur yang halus ini berasal dari kedua bahan masker wajah tepung biji nangka dan daun sirih. Tekstur halus pada masker wajah juga dapat memberikan rasa lekat dan kencang pada saat pemakaian masker wajah. Sehingga sediaan masker wajah dapat sesuai dengan standarisasi sediaan masker wajah secara umum menurut SNI 16-6070-1999, bentuk sediaan masker wajah yang digunakan untuk memberikan rasa kencang pada kulit serta efek membersihkan pada saat diaplikasikan dapat melekat dan menimbulkan rasa kencang saat mulai mengering. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pengambilan data dapat diketahui bahwa tekstur masker wajah yang banyak disukai oleh panelis adalah masker wajah X1 yaitu tekstur halus.

4. Daya Lekat

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, proporsi tepung biji nangka dan daun sirih menunjukkan

bahwa masker wajah tradisional dengan nilai rata-rata tertinggi ditinjau dari daya lekat terdapat pada masker wajah X1 yaitu dengan perbandingan proporsi 7g : 3g dengan nilai sebesar 2,8. Daya lekat yang dihasilkan adalah lekat. Menurut Dini nuris nuraini (buku aneka manfaat biji-bijian) tepung biji nangka memiliki kandungan amilopektin. Kandungan amilopektin pada tepung biji nangka lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan amilosanya. Zat amilopektin inilah yang dapat memberikan daya lekat pada masker. Sehingga semakin banyak proporsi tepung biji nangka pada masker wajah maka daya lekatnya akan semakin baik. Sehingga semakin banyak proporsi tepung biji nangka pada masker wajah maka daya lekatnya akan semakin baik. Sesuai standar sediaan masker wajah menurut SNI 16-6070-1999, sediaan masker apabila dioleskan pada kulit terasa dingin dan menimbulkan rasa kencang.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pengambilan data dapat diketahui bahwa daya lekat masker wajah yang paling banyak disukai oleh panelis adalah pada masker wajah X1 karena masker wajah melekat pada kulit dan terasa kencang saat mengering, karena apabila terlalu melekat dan susah lepas akan membuat masker wajah susah untuk diangkat pada kulit.

5. Kesukaan Panelis

Berdasarkan hasil uji anava tunggal yang dilakukan pada produk masker wajah yang dilihat dari tingkat kesukaan panelis menghasilkan bahwa proporsi tepung biji nangka dan daun sirih berpengaruh pada tingkat kesukaan panelis. Semakin banyak proporsi tepung biji nangka maka masker akan semakin lekat dan aroma daun sirih semakin ternetralisir. Sehingga semakin banyak proporsi tepung biji nangka pada masker wajah maka masker akan semakin disukai oleh panelis.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pengambilan data dapat diketahui bahwa kesukaan panelis terhadap masker wajah tradisional memiliki kriteria kesukaan yang berbeda-beda. Masker wajah tradisional yang banyak disukai oleh panelis adalah pada masker wajah yang beraroma khas daun sirih, berwarna hijau kecoklatan, tekstur halus, dan masker wajah yang mudah melekat dan terasa kencang saat mengering. Hal ini menunjukkan

kesukaan panelis yang dihasilkan masker wajah tradisional dipengaruhi oleh proporsi tepung biji nangka dan daun sirih.

A. Uji Laboratorium Mikrobiologi Masker Wajah Tradisional

Berdasarkan hasil uji mikrobiologi masker wajah tradisional yang dilakukan di Balai Penelitian dan Konsultasi Industri Laboratorium Penelitian dan Konsultasi Industri Surabaya-Jawa Timur dapat diketahui hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.11 Jumlah Koloni Bakteri Masker Tepung Biji Nangka dan Daun Sirih

Sampel	Lama peyimpanan hari			
	1	3	5	7
X1	$3,2 \cdot 10^1$	$3,4 \cdot 10^1$	$4,2 \cdot 10^2$	$4,8 \cdot 10^2$
X2	$2,8 \cdot 10^1$	$3,1 \cdot 10^1$	$3,4 \cdot 10^2$	$3,6 \cdot 10^2$
X3	$2,1 \cdot 10^1$	$2,4 \cdot 10^1$	$2,8 \cdot 10^2$	$3,1 \cdot 10^2$

Sumber : Lab Penelitian dan Konsultasi Industri

Keterangan :

Satuan TPC adalah CFU (*Coloni for unit*)

Media yang digunakan KNA (*Kaldu Nutrient Agar*)

Hasil yang ditunjukkan dari uji mikrobiologi terlihat dengan berbagai formulasi masker ,bila diuji jumlah bakteri terlihat. Jumlah bakterinya akan berbeda jika formulasinya juga berbeda (X1,X2 da X3) perbedaan formulasi X1,X2 dan X3 akan menghasilkan jumlah bakteri yang berbeda-beda, baik hari pertama sampai hari ke-tujuh. Perbedaan jumlah bakteri X1,X2 dan X3 disebabkan oleh perbedaan perbandingan jumlah tepung biji nangka dengan daun sirih, semakin banyak tepung biji nangka yang ditambahkan, jumlah bakterinya akan semakin banyak atau semakin banyak daun sirih yang ditambahkan akan semakin kecil jumlah bakteri yang diperoleh atau

yang ada didalamnya. Hal ini disebabkan tepung biji nangka banyak mengandung gizi protein (mudah rusak) sedangkan daun sirih banyak mengandung minyak atsiri dan anti oksidan (saponin) yang mempunyai sifat membunuh bakteri (daya awet).

Dari hasil uji periodik waktu (lama penyimpanan) semakin lama menyimpan jumlah bakteri akan bertambah, baik pada produk X1,X2 dan X3. Hal ini disebabkan semakin lama penyimpanan bisa terjadi kontaminasi udara melalui pori-pori tutup, sehingga semakin lama penyimpanan, jumlah bakteri akan meningkat. Bila dilihat secara fisik disimpan selama tujuh hari masih terlihat baik (belum tumbuh jamur).

Berdasarkan hasil uji mikrobiologi diatas dapat diketahui bahwa dari hari ke-satu hingga ke-tujuh perkembangan bakteri belum mencapai 10^4 Menurut keputusan Direktur Jendral Pengawas Bahan Obat da Makanan Departemen Kesehatan Republik Indonesia Nomor : HK.00.06.4.02894 Menetapkan standar uji mikroba sediaan masker wajah dengan angka lempeng total maksimum berjumlah 10^4 koloni. Hal ini menandakan bahwa hingga masa peyimpanan pada hari ke-tujuh masker wajah masih layak untuk digunakan.

6. Masa Simpan Masker Wajah Tradisional Melalui Uji Mikrobiologi.

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah mikroba pada sediaan masker wajah tradisional X1 memiliki masa simpan dan masih bisa digunakan sampai lebih dari hari ke-tujuh dengan jumlah $4,8 \cdot 10^2$. pada sediaan masker wajah X2 memiliki masa simpan dan masih bisa digunakan sampai lebih dari hari ke-tujuh dengan jumlah $3,6 \cdot 10^2$. dan pada sediaan masker wajah X3 memiliki masa simpan dan masih bisa digunakan sampai lebih dari hari ke-tujuh dengan jumlah $3,1 \cdot 10^2$.

Dari hasil uji mikrobiologi terakhir masker X1 hasilnya lebih besar dari pada X2. Uji akhir X2 hasilnya lebih besar dari pada X3, sehingga hasil uji X3 paling kecil karena perbandingan sirihnya lebih besar, sedangkan X1 dan X2 lebih kecil. Daun sirih mempunyai sifat antiseptik yang tinggi sehingga makin besar perbandingan untuk daun sirih jumlah mikrobanya akan semakin kecil,

sehingga hasil uji akhir jumlah mikroba nya di bawah 10^2 yaitu 10^2

Berdasarkan hasil uji laboratorium rata-rata jumlah koloni bakteri dengan menggunakan metode TPC (*Total plate count*) yang dilakukan pada hari ke 1,3,5, dan 7 menunjukan bahwa ketiga sampel masker memiliki jumlah perkembangan bakteri dibawah 10^2 Menurut keputusan Direktur Jendral Pegawai Bahan Obat dan Makanan Departemen Kesehatan Republik Indonesia Nomor : HK.00.06.4.02894 Menetapkan standar uji mikroba sediaan masker wajah dengan angka lempeng total maksimum berjumlah 10^2 koloni. Hal ini menunjukkan bahwa hingga hari ke-tujuh masker tepung biji nangka dan daun sirih masih layak digunakan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh proporsi tepung biji nangka dan daun sirih terhadap sifat fisik masker wajah tradisional yang meliputi aroma, warna, tekstur dan daya lekat. Hasil terbaik di peroleh proporsi perbandingan X1 yang menghasilkan aroma dengan nilai 3.1 yang lebih khas daun sirih sedangkan pada warna mempunyai kriteria warna dengan nilai 3.5 yang di inginkan yakni hijau kecoklatan, serta tekstur dengan nilai 3.1 yang sangat halus dan daya lekat dengan nilai 2.8 yang di hasilkan sangat lekat . pada tingkat kesukaan panelis X1 dengan nilai 3.1 lebih dominan di sukai panelis karena aroma, warna, tekstur dan daya lekat yang sangat di harapkan yaitu lekat pada masker tepung biji nangka dan daun sirih.
2. Berdasarkan uji mikrobiologi yang dilakukan pada ke-tiga sediaan masker dapat diketahui bahwa perkembangan mikroorganisme hingga hari ke-tujuh masih dibawah 10^2 . Sehingga pada hari ke-tujuh masker wajah tradisional masih layak untuk digunakan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari analisis data maka disimpulkan saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kemasan yang akan digunakan pada masker tepung biji nangka dan daun sirih agar lebih menarik dan dapat memiliki daya jual pada masker wajah tradisional.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang masa simpan proporsi masker wajah tepung biji nangka dan daun sirih agar dapat bertahan lebih dari 7 hari da masker wajah dapat bertahan lebih lama hingga masa penyimpanan mencapai 1 sampai 3 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, keen. 2013. *Semua Rahasia Sehat Dan Cantik Ada Disini*. PT.buku kita Jakarta. Edisi ke 2
- Arikunto , Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dalimartha, Setiawan dan Tim. 2013. *Fakta Ilmiah Buah dan Sayur*. Jakarta: Penbar Swadaya Grup
- Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial RI. 1994. *Inventaris Tanaman Obat Indonesia. Jilid III*. Jakarta: UI Press. Hal. 245-246.
- Dini Nuris Nuraini. 2011. *Aneka Manfaat Biji-bijian*.
- Maspiyah. 2009. *Modul Perawatan Kulit Wajah*. Universtas Negeri Surabaya
- Primadiati, Rachmi. 2001. *Kecantikan, Kosmetika, dan Estetika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tranggono, R.I., dan Latifah, F. (2007). Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal.11, 76, 78.

Tano, Eddy. 1999. Teknik Membuat Kosmetik dan Tips Kecantikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Tritanti, Asi. 2008. Modul Tata Rias Wajah Dasar. Yogyakarta: PT. BB UNY.

Universitas Negeri Surabaya. 2006. Panduan Penulisan Skripsi Universitas Negeri Surabaya.

Wong comic. 2010. *Rahasia Alam 48 Rahasia Bunga Matahari*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, anggota IKAPI, Jakarta. hal.11

Wahyudi. 2014. Penuntun Ilmu Kosmetik Medik. Jakarta: UI Press

Wirawan, Adam. 2011. Uji Organoleptik. (online). By Mas AdPosted on October 2, 2016

